

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH DALAM JUZ'AMMA MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Sebelum penulis mendiskripsikan tentang penafsiran ayat-ayat sumpah Allah dalam Juz'amma menurut kedua Tokoh mufassir di atas, maka perlu diketahui dahulu tentang jumlahnya ada 13 surat yang membahas tentang ayat-ayat sumpah, yang terdiri dari 48 ayat yang terkandung dalam surat-surat pendek dalam juz 30, yang mana sudah semakin banyak yang membahas tentang makna sumpah seperti kedua mufassir yang akan kami komparasikan karyanya sekaligus melihat dan mendiskripsikanya. Menurut M. Quraish Shihab sendiri menjelaskan dalam sumpah Allah dalam juz 30, meliputi surah *ad-Dhuha* sumpah Allah dengan nama Waktu, *an-Nazi'at* sumpah Allah dengan Nama Malaikat, *al-Balad* sumpah Allah dengan benda yang pada Artinya menyebutkan makna nama Kota. Minimal dilihat dari sumpah yang terkandung dalam juz 30, penulis sudah mencantumkan dan menyebutkan satu per satu contoh dari ayat sumpah, jika kita bisa lihat dari ketiga sumpah Allah di dalam surat yang berbeda, minimal sudah ada gambaran bahwasanya. Pertama sumpah Allah terhadap dengan nama waktu kedua Allah bersumpah dengan nama benda dan yang ketiga dengan nama malaikat. Berawal dari pemahaman itu penulis mencoga menelusuri ayat-ayat sumpah dalam Juz'amma, pertama sumpah Allah dengan benda, terdapat pada: *QS. ad-Dhuha ayat 2 juz 30, QS.al-Balad ayat 1 juz 30, QS. at-Tin ayat 1-3 juz 30, QS.al- Fajr ayat 3 Juz 30, QS.at-Takwir ayat 15 juz 30, QS. at-Thāriq ayat 1 dan ayat 11 juz 30, QS.al-Insyiqaq ayat 18 ayat juz 30.*

Allah Bersumpah dengan nama waktu terdapat dalam Al-Qur'an: *QS.as-Syams ayat 1-5 juz 30, QS. ad-Dhuha ayat 1-3 juz 30, QS.al-lail ayat 1-2 Juz 30, QS. al-Asyr ayat 1 juz 30*

Allah bersumpah dengan nama Malaikat, terdapat dalam Al-Qur'an *QS.an-Nazi'at ayat 1-3 juz 30*

Melihat ayat-ayat diatas yang sudah menunjukkan tentang ayat-ayat sumpah Allah baik dengan benda nama malaikat dan waktu, penulis menfokuskan terhadap surah yang terdapat dalam juz'amma, seperti *Surah al-lail, Surah at-Tin, Surah at-Takwir*. Setelah itu penulis kan mendiskripsikan penafsiran dari kedua tokoh Mufassir yakni Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan pandangan mereka masing-masing terhadap ayat-ayat sumpah didal karya Tafsirnya yakni *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah* yang telah penulis pahami, Berikut ini ada Biografi Tokoh dan metode penafsiran serta penafsiran ayat-ayat sumpah di dalamnya terhadap *Surah al-lail, Surah at-Tin, Surah at-Takwir*.

A. Penafsiran ayat Sumpah Menurut Buya Hamka

Dalam penafsiran ayat-ayat sumpah yang terkandung dalam juz'amma Hamka juga menafsiri pertama memaparkan semua makna yang ada, yang merujuk kepada pemahaman ulama' yang terdahulu seperti surat surat pendek yang mengandung makna sumpah di dalam nya, yakni:

1. Surah at-Tin ayat 1-3

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi Buah *Tīn*, dan Buah Zaitun, Demi Gunung Sinai, demi negeri yang aman ini."¹

Di jelaskan dalam surah-surah kalamulloh yang tercantum dalam juz'amma bahwa Allahjuga mengatakan sumpah, Dalam ayat yang pertama: "*Demi buah Tīn, demi buah zaitun.*" Terdapat berbagai Tafsiran.

Menurut Mujahid dan Hasan, kedua buah-buahan itu diambil jadi sumpah oleh Tuhan untuk diperhatikan. Buah *Tīn* diambil sumpah karena dia buah yang terkenal untuk dimakan, buah Zaitun karena dia dapat ditempa dan diambil minyaknya. Kata Qatadah: "*Tīn* adalah nama sebuah bukit di Damaskus dan Zaitun nama pula dari sebuah bukit di Baitul-Maqdis." Tandanya kedua negeri itu penTiing untuk diperhatikan. Dan menurut sebuah riwayat pula, yang diterima dari Ibnu Abbas, "*Tīn* adalah mesjid yang mula didirikan oleh Nuh di atas gunung Al-Judi, dan Zaitun adalah Baitul-Maqdis."²

Banyak ahli tafsīr cenderung menyatakan bahwa kepenTiingan kedua buah-buahan itu sendirilah yang menyebabkan keduanya diambil jadi sumpah. Buah *Tīn* adalah buah yang lunak, lembut, kemas, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di Pulau Sumbawa. *Zaitun* masyhur karena minyaknya.

¹ Depag, Al-Qur'an Terjemahanya, (Jakarta: Pustaka islami, 2004), hal. 82

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 235

Tetapi terdapat lagi tafsīr yang lain menyatakan bahwa buah Tiin dan Zaitun itu banyak sekali tumbuh di Palestina. Di dekat Jerusalem pun ada sebuah bukit yang bernama Bukit Zaitun, karena di sanamemang banyak tumbuh pohon zaitun itu. Menurut kepercayaan dari bukit itulah Nabi Isa Al masih mi'raj ke langit.

Allah bersumpah “*Demi gunung Sinai.*” Di ayat ini disebut namanya Thurisinina, disebut juga *Thursina*, disebut juga Sinai dan disebut juga Thur saja. Kita kenal sekarang dengan sebutan Semenanjung Sinai.

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman di dalam Al-Qur’an :

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Demi (buah) Tīn dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai.*” (Qs. at-Tīn: 1-2)

Dalam surah *at-Tīn* ini, Allah bersumpah dengan beberapa hal, di antaranya dengan buah *Tīn* dan buah Zaitun.³

Jika Allah sudah bersumpah atas nama sesuatu makhluk-Nya, ini merupakan tanda-tanda dan bukti ketauhidan-Nya serta bukti kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Sumpah juga menunjukkan keagungan bagi-Nya serta menunjukkan kesempurnaan ketuhanan-Nya.⁴

³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Juzu' XXIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 87

⁴ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an (Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam)*, (Cimanggis, Depok: DARUL HIKMAH, 2007), hal.81

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu Fatawa*,” mengatakan bahwa sesungguhnya Allah bersumpah dengan yang disumpahi dari makhluk-Nya, adalah dalil akan ketuhanan, ilmu, kekuasaan, keinginan, rahmat, hikmah, keagungan, dan izzah-Nya. Karena sumpah dengannya menunjukkan akan keagungan-Nya.

Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Majmu' Fatawa wa Rasail* menguatkan bahwa Allah bersumpah dengan ayat-ayat sumpah merupakan dalil atas keagungan dan kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya. Sehingga bersumpah dengannya menunjukkan keagungannya dan Tiinginya kedudukannya yang mengandung pujian kepada Allah Azza Wa Jalla. Sementara kita manusia tidak dibolehkan bersumpah dengan selain nama Allah.⁵

Hakikat dari surah ini yakni hakikat lurus Allah menciptakan manusia, dengan istiqmaha tabiat iman pada kesempurnaan yang di takdirkan pada hakikat kesempurnaan manusia. Hakekat tentang jatuhnya manusia dan kerendahannya ketika ketika ia menyimpang dari fitrha yang benar dan iman yang lurus. Yang mana Allah bersumpah dengan *Tīn dan Zaitun*, Gunung Sinai dan kota Mekkah yang aman, dalam sumpah ini, sebagaimana banyak yang kita jumpai didalam kota mekkah sebagi bentuk kekuasaan Allah yang maha kuasa atas segala ciptaan yang menagndung hikmah yang mulia dan sejarh kemuliaan

⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Juzu' XXIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 89

sebuah tempat dan benda yang pernah menjadi tempat yang bersejarah bagi umat muslim.⁶

Abu Hasyim bin Thafar berkata: “*Seir* adalah sebuah bukit di Syam, tempat lahirnya Almasih. Kataku: “Di dekat Beitlehem, desa tempat Almasih dilahirkan, sampai sekarang ada sebuah desa bernama Seir. Di sana pun ada sebuah bukit bernama bukit Seir. Berdasar kepadaini telah tersebutlah tiga bukit. Yaitu Bukit Hira’, yang di sekeliling Makkah tidak ada bukit yang lebih tinggi dari dia. Di sanalah mula turunnya wahyu kepada Muhammad SAW. Dan bertali-tali dengan bukit-bukit itu terdapat lagi banyak bukit yang lain. Kumpulan semuanya dinamai Paran sampai kini. Di sanalah mula turunnya Al-Qur’an, dan daratan luas di antara Makkah dengan Thursina itu dinamai dataran Paran. Kalau akan dikatakan bahwa di daratan itulah Nabi yang dimaksud, maka sampai sekarang tidaklah ada Nabi timbul di daratan itu.”

Di dalam ayat dalam Ulangan tersebut bertemu tiga ayat: Tuhan telah datang di Tursina, telah terbit, telah gemerlapan cahayanya. Maka datangnya Taurat adalah laksana terbitnya fajar. Terbit di bukit Seir, adalah matahari telah terbit, dan gemerlapan cahayanya ialah bahwa Matahari Al-Qur’an telah naik memancar Tiinggi, sehingga menerangi seluruh alam Masyriq dan Maghrib, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW sendiri:

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Dibawah Naungan Al-Qur’an)* Jilid 24 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 174

Telah dibentangkan bagiku muka bumi ini seluruhnya, sehingga aku lihat Timurnya dan Baratnya. Akan sampailah ummatku ke seluruh bumi yang terbentang itu.

Begitupun sumpah Allah tentang *Tīn dan Zaitun*, menunjukkan bahwa Allah hendak memuliakan nama tersebut untuk menjadi pelajaran berharga bagi orang yang mau menggunakan akalunya.

Maka sumpah tuhan Demi buah *Tīn*, demi Buah *Zaitun*, demi bukit Thurisinina, demi Negeri yang aman Tuhan bersumpah dengan *Tīn* dan *zaitun*, yang mengartikan bahwa pengertian sumpah dalam surat *at-Tīn*, Hamka dengan tata bahasa dengan memahami makna satu persatu ayat dan melihat pandangan penafsiran mujahid yang terdahulu dan di kontekstualkan kepada zaman sekarang. Bisa dilihat ayat di atas Diawli dengan huruf Qasam Wawu, berarti menunjukan Allah bersumpah dengan benda dengan maksud “Demi buah tiin dan sebuah Bukit yang Mulia” yang menjadi tempat bertemunya para nabi dengan Tuhan. Merupakan suatu petunjuk bagi kita, bahwa di dunia ini ada benda yang mulia berupa buah yang mempunyai manfaat dan kegunaan sekaligus member petunjuk kepada umat bahwa di Mekkah ada sebuah bukit yang bernama Gunung Sinai, yang mana tempat itu tempat yang sangat mulia pernah terjadi pertemuan antara nabi Musa dan Tuhanya. Jadi Allah bersumpah dengan tempat dan benda yang ada ini merupakan suatu petunjuk yang sangat besar termasuk untuk memuliakan ciptaan-Nya di bumi dan di langit, yakni para nabi dan

rosulnya untuk menjadi bukti kepada ummat manusia, bahwa tempat-tempat dijadikan sumpah Allah itu pernah menjadi atau ada kejadian yang sangat mulia. Sehingga menjadi hamba yang selalu beriman kepada Allah.

2. Surat Al-Lail 1-3

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

Artinya: “*Demi malam apabila dia kelam, Demi Siang Apabila dia terang, Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan.*”

Surah ini termasuk surah makkiyah dan turun pada urutan surah ke Sembilan puluh dua terdiri dari 21 ayat yang mengandung ayat Sumpah ada 3 ayat, serta turun sesudah surah *as-Syams*. Surah di atas juga termasuk mengandung ayat sumpah yang mempunyai maksud bahwa di dalam bumi pertiwi ini adanya waktu Malam, siang dan ada laki-laki dan perempuan.

Pemaknaan Mufassir hamka “*Demi malam apabila dia kelam*” yakni berguna untuk menarik perhatian lagi bagaimana pentingnya malam bagi kehidupan manusia, untuk istirahat, sholat, berdzikir dan tafakkur. Dan “*Demi Siang Apabila dia terang*”, Hamka mengatakan” apabila fajar telah habis, fajar mulai menyingsing, kemudian diiringi oleh terbitnya matahari, maka hari pun sianglah. “*Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan*” ini menunjukkan bahwa keimanan mulai ditegaskan dalam penciptaan manusia, pada mulanya

sekali Allah memnciptakan Adam dan Hawa. Dari pada kedua laki-laki dan perempuan itulah yang menjadi perkembangan manusia di permukaan bumi, yang menjadi bangsa-bangsa, suku dan perkauman atau golongan.⁷

Di jelaskan ayat selanjutnya ayat ke empat dari *Surah al-lail* bahwasanya berkembangbiaklah menjadi laki-laki dan perempuan di muka bumi ini, hidup dalam hikmah pergantian malam dan siang. Di waktu siang mereka berjalan, berusaha dan bekerja mengambil manfaat yang disediakan Allah. Usaha itu bermacam-macam menurut pembawaan, baka dan menurut yang dikuasai dari lingkungan orang tua atau iklim tempat tinggal. Ada yang menjadi petani, menjadi saudagar, menjadi pelaksanaan pemerintahan dalam suatu masyarakat yang teratur dalam tata Negara. Bermacam-macam usaha manusia untuk mencapai kebahagiaanya masing-masing. Sebagai makhluk social harus selalu gotong-royong agar perkerjaan akan lebih ringan dan mudah, bahkan semuanya mulia dan baik, asal dilaksanakan menurut garis-garis yang telah di tentukan tuhan yaitu mengambil manfaat dan menjauhi yang mudharat.⁸

Ketahuiilah Dalam pergantian sianglah manusia hidup. Sehingga di malam dan siang manusia, dipraktekan hidup ketika siang dan meninggal ketika kelam, bahwa manusia di ciptakan tujuannya untuk beribadah kepada Allah. Jadi Sumpah Allah yang terkandung dalam

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas,1983), hal. 80

⁸ *Ibid.*, hal. 91

Surat al-Lail dalam tafsir hamka, merupakan sebuah petunjuk bahwa segala usaha yang dilakukan oleh manusia mempunyai dua tujuan, yang keduanya sama pentingnya, dan kait berkaitan dengan satu dengan lainnya. Usaha yang yang pertama khidmat kepada sesama manusia. Asal khidmat itu kita sadar kita saling bekerja sama agar meraih kesuksesan, dan pada inTiinya tujuan manusia adalah beribadah kepada Allah siang atau malam jangan sampai meninggalkan yang di perintahnya.

3. Surat At-Takwir 15-19

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾
وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka bersumpah Aku: “Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam, yang segera beredar, yang terlindung, dan malam tatkala dia telah pergi dan pagi tatkala dia bernafas, sesungguhnya perkataan dari seseorang yang mulia.

Surat ini diturunkan di mekkah, turun sesudah *surah Abasa* yang mana dalam surah ini menjelaskan Allah bersumpah dengan nama kemuliaanya utusan-Nya; jibril dan Muhammad Saw. Hamka mengungkapkan dalam penafsirannya “Maka bersumpah Aku” tertulis dala kitab tafsir ini aslinya “*Falaa Uqsimu*” yang kalau diartikan secara harfiyah saja ialah maka tidaklah aku hendak bersumpah. Padahal yang dimaksud ialah bersumpah. Maka tidak ada yang mengartikan sejak zaman sahabat-sahabat Rosulullah sampai dibelakngnya mengartikan menurut yang tertulis, melainkan menurut maksud yang tersembunyi,

yaitu Allah bersumpah: “ *Demi bintang-bintang*” yang timbul tenggelam.⁹

Bintang yang terlihat tersebut di sebut dengan satelit yang termasuk keluarga dari matahari, ada lima yang terbesar, yaitu Zuhal, Musytari, Utharid, Marikh dan Zuhrah, yang segera beredar. Bukan hanya itu saja setelah mengambil sumpah dengan bintang yang beredar disekeliling matahari menurut ilmu pengetahuan manusia dan di sekeliling bumi menurut yang kelihatan oleh mata dan dapat difahami. Sumpah Allah berikutnya “*Dan malam tatkala dia telah pergi*“ “*Dan pagi tatkala dia bernafas*” ini merupakan ungkapan Allah yang di buat untuk memberikan penjelasan bahwa fajar telah mulai menyingsing dan matahari akanulai terbit, beransurlah malam itu pergi.¹⁰

Oleh karena itulah maka peringatan yang tersusun sebagai sumpah itu sangatlah elok pertalian di antara satu dengan yang lain. Di mulai dari peredaran bintang-bintang, sampai gelapnya malam dan bernafasnya pagi yang cerah, untuk mengimbangi perasaan kita yang tadinya merasa seram mendengar cerita keadaan tanda-tanda hari kiamat. Dan sesudah menyusun sumpah yang demikian maka Allah pun melanjutkan agak perhatian kita ditujukan kepada inti yang dimaksud: menerangkan dari mana benarkah saluran wahyu ilahi itu datang, sehingga makhluk akan lebih menambah kedekatannya dengan Allah dengan memahami sumpah yang berada dalam kandungan ayat-ayat

⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Juzu' XXIIIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 33

¹⁰ *Ibid.*, hal. 34

sumpah yang tercantum dalam *surah at-Takwir*, di ayat berikutnya ada perkataan tentang Utusan yang mulai Artinya yang membawa wahyu kepada Muhammad itu ialah seorang utusan Allah yang mulia, itulah malaikat jibril As.¹¹

B. Penafsiran ayat-Ayat Sumpah menurut M Quraish Shihab

Dalam sebuah penafsiran ayat-ayat sumpah dalam juz'amma juga menafsiri tentang ayat sumpah Allah dalam Juz'amma, penulis mengambil sampel *surah at-Tin*, Surat ini diturunkan di Mekkah sebelum Rosul hijrah ke madinah, jadi termasuk ayat makkiyah di turunkan sesudah *surah al-Syarah*. Juga memberi penjelasan tentang maksud dan makna sumpah Allah dalam juz'amma.

1. Surah at-Tin

Allah berfirman dalam surat *at-Tin* 1-3

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi Tiin dan Zaiatun dan demi bukit Sinai dan dan demi kota yang aman ini”

Disurah *at-Tin* ini diuraikan keadaan jenis manusia sempurna (insane kamil). Dalam *Surah at-Tin* diuraikan keadaan jenis manusia dengan baik buruknya, dan bahwa bila mereka ingin mengembangkan perilaku baiknya, maka adalah wajar bila mereka ingin mengembangkan potensi yang merupakan insan kamil itu sebagai suri tauladan, serta mengikuti wahyu-Nya kepada nabi Ayat-ayat dia atas menyatakan bahwa;

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hal. 35

Aku Allah bersumpah demi buah atau tempat tumbuhnya *Tin* dan *Zaitun* dan demi bukit Sinai tempat nabi musa memperoleh wahyu ilahi, dan demi kata yakni mekkah yang aman ini tempat Nabi Muhammad saw. Pertama kali menerima wahyu.

Banyak hadits yang menekan keharusan orang muslim bersumpah dengan nama, sifat atau perbuatan Allah dan bahwa seseorang tidak diperkenankan bersumpah atas nama makhluk, betapapun mulia dan agung makhluk tersebut. Tetapi, dalam surah ini dan banyak surah lainnya, Allah bersumpah atas nama makhluk-MakhlukNya. Mengapa? ada yang menjawab bahwa Allah bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanyai (QS al-Anbiya': 23)

Berawal dari jawaban semacam itu tidak memuaskan banyak orang. Karena bukankah setiap muslim yakin bahwa perbuatan Allah tidak terlepas dari hikmah KebijakanNya, kita dapat mengatakan bahwa tujuan sumpah untuk manusia adalah menguatkan argumentasi, menyakinkan untuk memantapkan kebenaran ucapannya. Keyakinan tersebut tersimpan dalam celah-celah sumpah jika sumpahnya tidak benar akan mendapatkan kutukan jika sumpahnya tidak benar. Dan karena ajaran Islam sendiri dinyatakan bahwa tidak ada yang berwenang menjatuhkan kutukan kepada seorang hamba kecuali Allah, maka setia muslim dilarang bersumpah kecuali dengan nama sifat atau perbuatan Allah. Ini berbeda dengan

sumpah Allah. Walaupun sumpah-Nya adalah menyakinkan pihak lain, namun cara menyakinkanya tidak seperti menyakinkan manusi terhadap manusia lainnya tetapi dengan memberi argumentasi tentang kebenaran ucapan tersebut.

Dalam surah ini Allah memilih empat hal, masing-masing *at-Tīn*, *az-Zaitun*, Thur siinin dan al-Balad al-Amin, untuk menjadi semacam bukti kebenaran Sumpah-Nya.

Kata *at-Tīn* dan *az-Zaitun* diperselisihkan oleh para ulama. Ada beberapa Para ahli Tafsir. Para ahli Tafsīr mengarahkan pandangan yakni

- a. Ayat kepada ayat 2 dan 3 menunjukkan kepada kedua tempat dimana nabi Musa as dan Muhammad saw. Menerima wahyu, berpendapat bahwa *at-Tīn* dan *az-Zaitun* adalah nama tempat. *at-Tīn* adalah tempat bukit di damaskus dan *az-Zaitun* tempat nabi Musa menerima Wahyu.
- b. Al-Qasimi dalam kitab Mahsin *at-Ta'wil*, mengemukakan bahwa *at-Tīn* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha mendapat bimbingan Ilahi.

Dari kedua pendapat yang tercantum dalam kitab Tafsīr ini itu bisa terima dan dinyatakan benar, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ayat 1-3 ini memiliki pengertian bahwa Allah bersumpah dengan nama tempat-tempat para nabi menerima tuntunan ilahi. Yakni para nabi yang hingga kini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyarakat manusia, yakni pengikut agama Islam, Kristen, yahudi dan budha.

Ada juga yang mengatakan bahwa *at-Tin* dan *az-Zaitun* adalah sejenis buah yang banyak terdapat di timur tengah. Bila telah matang bewarna coklat, berbiji, seperti tomat, rasanya manis dan dinilai kadar gizi yang mudah dicerna. Dari berbagai ulama pun seperti *at-Thabari al-Maraghi* pun juga ikut berkomentar tentang penafsiran ini.

Sehingga dalam *surat at-Tin*, Allah bersumpah dengan nama-nama benda ataupun tempat-tempat yang suci, yang memancarkan cahaya tuhan, dengan melihat dari sumpah Allah yang menyebutkan tempat-tempat yang suci. Ayat-ayat ini seakan akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci.¹²

2. Surat Al-Lail 1-3

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi malam apabila menutupi dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki dan perempuan sesungguhnya ushakaum sungguh berbeda-beda”.

Mayoritas ulama berpendapat ayat ini turun sebelum nabi hijrah ke madinah. Yang turun sesudah surah *as-syams*, sebagaimana yang tercantum dalam banyak mushaf dan kitab tafsir adalah surah *al-Lail*. Surah ini mengandung uraian tentang kemuliaan orang-orang mukmin dan

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Keserasian Al Qur'an* vol.15 *Juz'amma*, op. cit., hal 375-376

keutamaan amal-amal mereka dan bahwa Allah menuntun mereka kearah kebajikan.

Menurut al-Biqā'i tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang maksud surah yang lalu *as-Syams wa Dhuha* yaitu pengendalian sempurna terhadap jiwa melalui pembuktian kuasa-Nya dengan perbedaan manusia terhadap jiwa melalui pembuktian kekuasaan-Nya. Nama *al-Lail* (malam) merupakan bukti yang sangat jelas dengan hal tersebut yani dengan memperhatikan sumpah dan informasi yang hendak dikuatkan oleh sumpah itu.¹³

Pada surah yang lalu dijelaskan dalam surah *as-Syams wa Dhuha* dijelaskan siapa yang mensucikan dan mengembangkan jiwanya serta memendam potensi positif dengan melakukan kedurhakaan. Muncul pemahaman bahwasanya potensi manusia yang berbeda-beda dalam usahanya menelusuri jalan keburukan dan kebajikan. Sebagian dari mereka dikuasai oleh siang (terangnya) dan malam sebagai Kesesatannya. Yang pada surah lalu Allah bersumpah bersumpah dengan kekuasaan-Nya dan mengarahkan pada mengendalikan jiwa dan ketakwaan. Maka dala surah ini Allah bersumpah dengan keajaiban Perbuatan-Nya dalam kebaikan dan keburukan.

Apapun hubunganya Allah yang jelas melalui ayat-ayat di atas Allah bersumpah: "*Demi malam apabila menutupi*" sedikit demi sedikit alam sekeliling dengan kegelapannya dan "*Demi Siang apa bila terang*

¹³*Ibid., hal. 310*

benderang karena memancarkan sinar matahari, sehingga menampakkan dengan jelas apa yang remang dan tersembunyi, dan Demi penciptaan laki-laki dan perempuan jantan dan betina serta setiap makhluk yang berkembang biak, *sesungguhnya usaha kamu* sebagaimana perbedaan malam dan siang begitu pula lelaki dan perempuan itu, sungguh berbeda-beda. Ada yang bermanfaat dan ada juga yang menghantarkan kepada jalan kesesatan. Yakni surga dan neraka.

Adapun penafsiran kata *al-Lail* dalam segi bahasa berarti hitam, karena itu malam, rambut (yang hitam) di nama *Lail*. Malam adalah waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar. Ada juga yang berpendapat bahwa malam di mulai dari terbenamnya matahari dan hilangnya mega merha di ufuk timur hingga terbitnya fajar.

Maksudnya malam dan siang mengisyaratkan kepada manusia untuk mengerjakan amalan baik dan buruk. Oleh sebab itu Allah bersumpah dengan perbuatan-perbuatan Allah yang pada waktu-waktu itu Allah mengisyaratkan kepada hamba-hamba untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dengan melalui ayat-ayat di atas menggugah hati dan pikiran manusia untuk memperhatikan alam raya dan serta dirinya sendiri.¹⁴

Berawal dari pembacaan kitab *Tafsīr Al-Mishbāh* menurutnya ayat-ayat Sumpah yang berada dalam Qur'an surat *as-Syams* Ayat 1-4, turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya di kenal dengan Mushaf *as-Syams*. Surat ini bertujuan untuk melakukan aneka kebajikan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh : Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an* vol.15 *Juz'amma*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), hal. 311-312

dan menghindari dari keburukan-keburukan. Yang di tekankan dari segi pelafadzan sumpah yang menyebutkan sekian macam hal. Sehingga Thaba'thaba'i menulis bahwa surat ini mengingatkan kebahagiaan manusia yang mengenal takwa yang berdasarkan pengenalan yang dilakukan Allah kepada hamabnya untuk selalu bertakwa dan menghindari dari segala kedurhakaan.¹⁵

3. Surat At-Takwir

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنُوسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾
وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

Artinya; “Maka Aku tidak bersumpah dengn bintang-bintang yang mulai menampakkan diri, yang beredar dan berlindung dan demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya dan demi subuh apabila mulai menyingsing, sesungguhnya ia benar-benar ucapan (penyampaian) utusan yang mulia.

Ayat ini di turunkan sesudah surah *ab-Basā*, kelompok dari ayat-ayat ini berbicara tentang Al-Qur'an nabi Muhammad Saw. Yang keduanya menyampaikan keniscayaan hari kiamat. Disini Allah berfirman: *Maka sungguh, Aku tidak bersumpah dengan bintang-bintang yang mulai menampakkan diri saat terbit dengan cahayanya yang redup, yang beredar dan berlindung saat terbenam seperti kijang di persembunyiannya atau burung di angkarnya, dan demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnyayakni yang semakin menipis kepekatannya menjelang fajar, dan demi shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing sesungguhnya ia yakni*

¹⁵*Ibid.*, hal. 293

Al-Qur'an ini *benar-benar ucapan* yakni penyampaian firman Allah oleh utusan yang mulia yakni malaikat Jibril.

Di dalam *Tafsīr Al-Mishbah* ini diterangkan bahwa kata “*la*” pada firmann-Nya “*la uqsimu*” ada yang memahaminya dalam arti tidak, sehingga di dalam ayat 15 surah *At-Takwir* ini menegaskan bahwa Allah *tidak bersumpah*. Yakni Allah tidak bersumpah dengan *al-Khunnas* (bintang-bintang atau tentang kebenaran Al-Qur'an).¹⁶ Ada juga yang memahami *la* sebagai *sisipan* yang bertujuan untuk menguatkan sumpah. Yakni Allah bersumpah dengan benda langit-langit mengitari matahari yang diagungkan oleh kaum musyrikin, bahwa isi kandungan Al-Qur'an adalah Haq.

Kata *al-Khunās* adalah bentuk jamak dari kata *al-Khanīisah* yang terambil dari kata *khanasa* yakni bersembunyi di tempat persembunyiannya. Ia sebenarnya ada dan tetap beredar, hanya saja tidak terlihat oleh pandangan mata. Sedangkan *al-Kunās* adalah bentuk jamak dari kata *al-Kanisah* yaitu yang masuk ke sarangnya. Seperti kijang yang masuk ke tempat Tinggalnya.

Kata *al-jawari* adalah bentuk jamak dari *al-jariyah* yakni yang bergerak dengan cepat, baik manusia, binatang, maupun benda tak bernyawa. Sebagian besar ulama memahaminya dengan arti benda-benda langit. Ayat di atas memperumpamakan benda-benda langit itu saat terbitnya dengan perumpamaan kijang saat keluar dari tempat

¹⁶*Ibid.*, hal. 90

persembunyiannya, dan saat beredarnya diperumpamaan dengan pandangan ketika binatang yang bersembunyi keluar dari sarangnya. Maksudnya pada zaman dahulu manusia melihat planet-planet dengan mata telanjang karena terangnya bagaikan matahari.

Kata '*as'as* rupanya merupakan kata yang mengandung bertolak belakang. Ada yang memahaminya dalam arti pergi *membawa kegelapannya*. Penafsir Ibn 'Athiyah memahami kata ini dengan kedua makna tersebut sekaligus memahami makna aneka kata yang digunakan Al-Qur'an selama ke semua makna itu dapat ditampung olehnya.

Kata *Tanaḥās* pada mulanya bermakna bernafas atau keluar masuknya nafas dari makhluk hidup. Dengan maksud keluar masuknya cahaya dari kegelapan malam, tidak ubahnya keadaan orang yang sedang bernafas. Atau keadaan malam diibaratkan dengan rasa gelisah yang menyesak nafas, dan fajar telah menyingsing perasaan itu mulai berkurang tidak ubahnya dengan ketenangan yang diperoleh seseorang yang menarik nafas panjang.

Kalimat *Rasul karim* dipahami oleh banyak ulama dalam arti malaikat jibril as. yang ditugasi Allah menyampaikan wahyu Al-Qur'an ada juga memahaminya dalam arti Nabi Muhammad saw.¹⁷

Kata *Qaul* perkataan atau ucapan yang dikaitkan dengan rasul tidak dipahami dalam arti Al-Qur'an adalah ucapan malaikat Jibril as. Atau ucapan Nabi Muhammad. Karena kata qaul sendiri bisa diartikan

¹⁷*Ibid., hal. 92*

penyampaian. Dalam arti malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia berupa Al-Qur'an.

Kata *Karim* di gunakan Al-Qur'an dalam arti segala yang terpuji sesuai dengan objek yang disifatinya. Ini berarti bahwa segala sifat terpuji dapat disandang oleh malaikat dan segala sifat terpuji yang berkaitan dengan utusan, maka semua itu telah disandang oleh siapa yang dimaksud dengan sifat Rasul. Sebagai rasul tentulah dia menyampaikan secara sempurna apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan.¹⁸

Sehingga dalam ayat ini dijelaskan bahwa mufassir menafsiri ayat diatas bukan sebagai sumpah Allah melainkan sebagai wacana atau khazanah keilmuan dengan bahasanya mufassir M. Quraish Shihab, dengan memaknai sebuah kandungan dalam ayat tersebut dengan balaghah tafsirnya mengibaratkan sebuah kejadian dengan kehidupan manusia sehari-sehari.

¹⁸*Ibid., hal. 93*